

# **BAB I**

## **PENDAHUIUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan ialah upaya berkelanjutan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi individu cocok dengan poin dan budaya yang ada di masyarakat. Pendidikan individu bisa di laksanakan melalui pendidikan yang bersifat formal,informal dan nonformal. Dalam era globalisasi sekarang teknologi semakin canggih sehingga banyak fenomena yang kerap terjadi di kalangan pelajar salah satunya yakni prokrastinasi akademik. Perkembangan tersebut memiliki dua dampak yakni positif dan negatif yang sangat berpengaruh besar dalam diri individu setiap pelajar.

Prokrastinasi betul bila ada alasan yang baik dan dilakukan pada waktu yang betul dengan tujuan tertentu. Selain itu, ialah upaya strategis dan konstruktif untuk menyudahi tugas dan menggapai hasil yang sempurna di luar waktu yang ditentukan. Misalnya, dapat menunda pekerjaan karena tidak memiliki sumber daya yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, atau dapat menunda pekerjaan karena sakit. Penundaan aktif ini disebut Functional Procrastination. (Ferrari dkk,1995).

Prokrastinasi ialah negatif bila dilakukan tanpa tujuan tertentu, yang berakibat negatif dan tanpa alasan yang kuat dan menguntungkan yang menimbulkan masalah. Misalnya seperti menunda tugas karena ingin main game online atau mengakses jejaring sosial. Bagi Ferrari dkk (1995). Prokrastinasi ini di sebut sebagai Dysfunctional Procrastination atau

disfungsional prokrastinasi.

Oleh karenanya, prokrastinasi memicu *Dysfunctional Procrastination* atau penundaan negatif, bersumber dari konotasi positif dan negatif. Salah satu konsekuensi negatifnya ialah siswa lebih condong menunda pekerjaan mereka dengan terlibat dalam aktifitas yang tidak perlu di luar sekolah. Fenomena ini tercermin dari kebiasaan siswa sebelum belajar yang meluangkan waktu yang lama untuk bermain game online, menonton TV, bermain tiktok dan mengakses media sosial. Siswa lebih senang melakukan kegiatan yang minim bermanfaat di luar akademik daripada mengerjakan tugas sekolah atau mengulang pembelajaran yang telah diberikan.

Fenomena menunda-nunda aktifitas yang harus berlangsung betul waktu dalam dunia psikologi sering disebut dengan istilah prokrastinasi. Bagi Knaus (2010), prokrastinasi berasal dari kata latin "pro" yang bermakna menopang maju, dan akhiran "crashtinus" yang bermakna ketetapan hari esok. Salah satu kemiripan kata prokrastinasi ialah "Cunctation" yakni menangguhkan atau menunda pekerjaan untuk dikerjakan di waktu yang lain.

Orang yang condong terlambat dalam memulai pekerjaan dan tidak segera mulai bekerja disebut orang yang suka prokrastinasi. Penundaan membuang banyak waktu, banyak pekerjaan dan bila pekerjaan yang menumpuk dilakukan dalam waktu singkat hasilnya tidak maksimal.

Prokrastinasi siswa tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi dipicu oleh banyak faktor: internal dan eksternal. Faktor internal ialah faktor yang

berasal dari siswa itu sendiri. Misalnya, siswa lebih menyukai aktifitas yang mengingatkan mereka pada tugas karena menganggap tugas mereka membosankan, tidak menarik, dan takut gagal. Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri. Misalnya, ajakan rekan sebaya, lingkungan, dan siswa ke aktifitas yang lebih menarik dibanding tugas.

Selain faktor internal dan faktor eksternal adapula faktor lain yang memiliki pengaruh dalam prokrastinasi siswa misalnya seperti keharidan di sekolah, pola asuh orang tua, perfeksionisme, gangguan perhatian, percaya akan kesanggupan dan lebih memilih hal yang menyenangkan dibandingkan kewajiban yang harus di kerjakan. Choi dan Sarah (2009) mengemukakan bahwasanya penundaan dianggap sebagai perilaku negatif yang dapat memicu prestasi akademik memburuk. Untuk menghindari efek negatif, siswa sering menyalin pekerjaan sehari-hari temannya. Selain itu, siswa memiliki sikap curang seperti memalsukan rekam medis, memalsukan tanda tangan absensi, plagiarisme, dan menyontek kala ujian.

Prokrastinasi ialah masalah yang sangat serius yang terjadi sepanjang waktu, tapi banyak siswa yang terus menunda-nunda meskipun sudah mengetahui konsekuensi yang akan dihadapinya. Solomon dan Rothblum (1984) menegaskan bahwasanya prokrastinasi bukan hanya lamanya waktu yang diperlukan untuk menyudahi suatu tugas, tetapi juga prokrastinasi yang konsisten dan berulang.

Prokrastinasi akademik (Ghufroon & Rini Rusnawita, 2012) ialah jenis prokrastinasi yang dilakukan pada jenis pekerjaan formal, termasuk tugas akademik, seperti tugas dari guru. Siswa sering menunda-nunda, membuang

banyak waktu, dan melewatkan pekerjaan rumah meskipun hasilnya tidak maksimal. Akibatnya, penundaan memicu siswa kehilangan peluang dan kesempatan.

Bagi Bernard (1991), faktor-faktor yang memprovokasi prokrastinasi belajar ialah kecemasan, depresi diri, kemarahan terhadap orang lain, stres dan kelelahan, kesulitan dalam menolak permintaan orang lain, lingkungan yang minim terorganisasi, toleransi stres yang rendah dan minimnya manajemen waktu.

Penundaan pekerjaan sekolah terjadi karena kepercayaan yang tidak masuk akal milik siswa. Siswa menunda mengerjakan tugas dikarenakan mereka salah memahami tugas sekolah, merasa sulit dan tidak nyaman, dan takut gagal. (Salomon, 1984).

McCloskey (2011, p. 6) menguraikanbahwasanya ada enam faktor yang memicu siswa melakukan prokrastinasi. Yakni, kepercayaan pada keterampilan, minimnya perhatian, faktor sosial, manajemen waktu, kesukarelaan, kemalasan. Ketidaksanggupan siswa untuk mengorganisasikan dengan baik keenam faktor tersebut dapat memicu munculnya prokrastinasi siswa dalam disiplin akademik.

Selain sejumlah temuan di atas, peneliti juga menemukan fakta yang di peroleh dari pelaksanaan Praktek Pengenalan lapangan (PPI) dan Interensip BK di SMP laboratorium Undiksha. Permasalahan prokrastinasi akademik juga dialami oleh siswa SMP laboratorium Undiksha. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya banyak masalah yang dihadapi siswa. Misalnya, sejumlah siswa tidak belajar online atau sering terlambat ke sekolah, tidak

mengerjakan pekerjaan rumah, atau menyerahkan pekerjaan rumah melebihi batas waktu yang ditentukan.

Kondisi Prokrastinasi sangat berpengaruh bagi kesuksesan dan pencapaian prestasi akademik siswa, maka bimbingan dan konseling ialah bagian yang berperan penting untuk menolong siswa dalam upaya penyelenggaraan pendidikan di sekolah, bimbingan dan konseling memiliki urgensi untuk mengurangi Prokrastinasi pada siswa. Hal tersebut sejalan dengan tujuan dari bimbingan konseling yang tercantum dalam Permendikbud No. 111 Tahun 2014, yakni dalam mawadahipelajar untuk meraih perkembangan dan kepribadian yang optimal dan utuh, baik dari aspek pribadi, sosial, karir, dan belajar. Oleh karenanya guru bimbingan dan konseling memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk memperjatkan kesejahteraan psikologis siswa, khususnya dalam mengurangi prokrastinasi siswa.

Oleh karenanya diperlukan adanya pengembangan instrumen pengukuran prokrastinasi untuk menolong siswa dalam mengurangi terjadinya prokrastinasi. Dengan adanya instrument tersebut dapat menolong guru bimbingan konseling dalam menghadirkan layanan kepada peserta didik untuk mengetahui prokrastinasi yang dimiliki oleh siswa serta menolong guru BK untuk menghadirkan layanan yang betul pada siswa. Tapi hal tersebut guru bimbingan konseling di SMP laboratorium Undiksha belum memiliki instrument yang dapat digunakan untuk menolong siswa dalam menakar prokrastinasi yang dimiliki oleh siswa. Maka dari itu diperlukan instrument pengukuran prokrastinasi untuk menolong siswa menyadari

kemampuannya dalam menghadapi tantangan dan hambatan. Untuk menggapai kesuksesan tentunya tidaklah mudah dan tentunya banyak halangan dan rintangan dan untuk melewati hal tersebut seseorang harus memiliki daya tahan yang tinggi dan Self of Control yang tinggi agar sanggup menghadapi setiap permasalahan yang ada. Berdasarkan dari kajian di atas peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul “ Pengembangan Instrumen Pengukuran Prokrastinasi Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)”.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merekognisi permasalahan seperti ini:

1. Sebagian besar siswa belum memiliki kemampuan dalam mengelola waktu untuk belajar serta masih memiliki disiplin waktu yang rendah.
2. Minimnya instrumen yang dapat dipakai oleh guru BK untuk menakar prokrastinasi yang dimiliki siswa.

### **1.3 Pembatasan masalah**

Berkaitan dengan waktu yang terbatas, tenaga dan situasi kala ini (COVID 19), masalah penelitian ini terbatas terutama pada perkembangan prokrastinasi di kalangan siswa di sekolah.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Bersumber dari latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah penelitian yang dikemukakan, maka masalah yang akan diangkat seperti ini :

1. Seperti apa validitas isi Instrumen Pengukuran Prokrastinasi Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) ?
2. Bagaimana Validitas Empirik pengukuran Prokrastinasi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)?
3. Seperti apa Reliabilitas instrument pengukuran Prokrastinasi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Bersumber dari permasalahan yang telah diuraikan maka penelitian bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui validitas isi Instrumen Pengukuran Prokrastinasi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)
2. Untuk mengetahui validitas empirik pengukuran Prokrastinasi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)
3. Untuk mengetahui reliabilitas instrument pengukuran Prokrastinasi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)

## 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dikehendaki sanggup bermanfaat secara teoritis dengan memperkaya temuan terafiliasi Instrumen Pengukuran Prokrastinasi Siswa SMP laboratorium Undiksha Singaraja

### b. Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti dalam melakukan penelitian yang berkorelasi dengan pengukuran prokrastinasi.

#### 2. Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini akan menjadi rujukan dan pedoman bagi guru BK dalam menghadirkan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa yang bermasalah dengan prokrastinasi.

#### 3. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menghadirkan petunjuk kepada peserta didik yang memiliki permasalahan prokrastinasi akademik yang tinggi sehingga dengan demikian peserta didik dapat memiliki gambaran untuk mengurangi prokrastinasi.